

**NILAI-NILAI SIMBOLIK PENDIDIKAN
DALAM SONGKET SILUNGKANG**

DISERTASI



**OLEH:
BUDIWIRMAN
NIM. 71301**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

**Oleh : Budiwirman/ 2011: "*Symbolic Values Education in Songket Silungkang*".
Graduate Dissertation State University of Padang**

Songket fabric in the life of the Minangkabau society can not be separated with traditional ceremonies, because every user community celebration will be using traditional garments woven songket arranged and given a certain motives as a reflection of themselves from user.

With regard to the messages and values conveyed songket, the wearer can be seen through a variety of symbols and symbolism in the decorative custom clothing. The use of traditional clothes has certain rules when a kind custom clothing is used, who should wear it, and how to use it must follow the rules agreed upon in accordance with customary provisions, but today in many predictions that are no longer understand and know existence of Minangkabau songket cloth, may be extinct by the swift outside cultural influences.

This study aims to identify the symbolic values of education in traditional clothes Silungkang West Sumatra, to identify the motif forms containing symbolic values of education in songket Silungkang, and analyze the educational values inherent in songket Silungkang.

To browse on the symbolic values of education that is contained in these Songket, with the principal elements that must be found according to the formulation of the problem points, then used Ethnographic research methodology.

The types of research used ethnographic methods are associated with qualitative research. That is, qualitative researchers are as human instruments, serves to set the focus of research, selecting informants as data sources, collecting data, assessing data quality, analyze data, interpret data and make conclusions on its findings, and techniques of data analysis performed by analysis of the interactive model meaning, this analytical model has three kinds of main analytical components, namely data reduction, data and conclusion / verification. Each researcher collected data moving constantly until the data / information collected is considered adequate to answer the problem of research and conclusion.

The results obtained based on the symbolic values of education contained in songket used by indigenous stakeholders (the prince and Bundo Kanduang) in the customary phrase says: smart (clever), know (knowledge), good (qualified), which means clever means, that the stakeholders were educated indigenous. Know means that stakeholders must customary practice that belongs to your knowledge, and good means he has the expertise and wisdom in leading the community, especially his own kind. Conclusion of this research is on both the prince and songket there Bundo Kanduang symbolic values of education who became role models for indigenous peoples in the region itself.

ABSTRAK

Budiwirman / 2011: *“Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang”*.

Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan masyarakat pemakainya akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Berkenaan dengan pesan-pesan dan nilai-nilai yang disampaikan kain songket, maka pemakainya dapat dilihat melalui berbagai simbol dan perlambangan dalam ragam hias pakaian adat tersebut. Penggunaan pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat, namun dewasa ini di prediksi banyak yang tidak lagi memahami dan mengetahui keberadaan kain tenun songket Minangkabau, bisa jadi akan mengalami kepunahan dengan derasnya pengaruh budaya luar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang Sumatera Barat, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket Silungkang.

Untuk menelusuri tentang nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung di dalam Songket tersebut, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, maka digunakan metodologi penelitian Etnografi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, Peneliti kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, dan teknik analisa datanya dilakukan dengan *analisis model interaktif* yang artinya, model analisis ini memiliki tiga macam komponen analisis utama, yaitu *reduksi data*, *sajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Setiap data yang terkumpul peneliti bergerak terus-menerus sampai data/informasi yang terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan nilai-nilai simbolik pendidikan terdapat dalam songket yang digunakan oleh pemangku adat (*Penghulu* dan *Bundo Kandung*) dalam ungkapan adat dikatakan: *cadiak* (cerdik), *tahu* (berpengetahuan), *pandai* (mempunyai keahlian), yang artinya cerdas berarti, bahwa pemangku adat itu berpendidikan. Tahu berarti, bahwa pemangku adat harus mengamalkan pengetahuan yang dipunyai, serta pandai berarti ia mempunyai keahlian dan bijaksana dalam memimpin masyarakat terutama kaumnya sendiri.

Simpulan penelitian ini adalah pada kain songket baik penghulu maupun Bundo Kandung terdapat nilai-nilai simbolik pendidikan yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat adat dalam wilayah adat itu sendiri.

PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Nama Mahasiswa : Budiwirman
NIM : 71301

N a m a	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Mukhaiyar (<i>Promotor I</i>)	_____	_____
Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. (<i>Promotor II</i>)	_____	_____
Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram (<i>Promotor III</i>)	_____	_____

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang,

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Mukhaiyar
NIP. 19500612. 197603.1.005

Prof. Dr. Mukhaiyar
NIP.19500612. 197603.1.005

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI

Mahasiswa

Nama : **Budiwirman**
NIM : 71301
Tanggal Ujian : 21 Februari 2011

Komisi Promotor/ Penguji

1.	Prof. Dr. Mukhaiyar <i>Ketua Promotor/ Penguji</i>	
2.	Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. <i>Promotor/ Penguji</i>	
3.	Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram <i>Promotor/ Penguji</i>	
4.	Prof. Dr. Gusril, M.Pd. <i>Pembahas/ Penguji</i>	
5.	Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd. <i>Pembahas/ Penguji</i>	
6.	Prof. Dr. Damsar, M.A. <i>Penguji dari Luar UNP</i>	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Disertasi dengan judul ***Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minangkabau*** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 20 Januari 2011

Saya yang menyatakan,

Budiwirman
NIM: 71301

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Disertasi yang berjudul *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minangkabau* dapat diselesaikan. Disadari sepenuhnya bahwa untuk membahas secara tuntas tentang nilai dan makna simbol yang terkandung dalam songket tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan wawasan yang cukup luas, karena menyangkut beberapa aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat yang umumnya terjadi di masa lampau sampai sekarang ini. Namun, berkat kegigihan penulis melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama pada Penghulu *nagari* Silungkang, akhirnya data yang diinginkan dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada yang terhormat.

Prof. Dr. Mukhaiyar, selaku Promotor I yang jabatannya sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang sangat disibukkan oleh tugas-tugas yang padat, tetapi masih tetap menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan kebijakan mengantar penulis keluar dari berbagai kesulitan, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Promotor II yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat, dan motivasi. Dalam memberikan bimbingan yang penuh harapan agar tulisan ini menjadi tulisan yang terbaik. Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram selaku Promotor III yang telah banyak membimbing dan membina dengan penuh pengertian. Mulai penulis meniti karir di Universitas Negeri Padang, sampai untuk mengikuti kuliah di Program Doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan dalam Kajian Budaya, Universitas Negeri Padang, banyak hal yang diberikan, baik materil maupun moril, akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh kearifan beliau sering memberikan nasehat-nasehat, dorongan, dan semangat yang memacu agar penulis segera menyelesaikan tulisan ini. Dalam pada itu, kepada Tim penguji Disertasi: Prof. Dr. Mukhaiyar, Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., Prof. Drs. H. Agustiar Syah Nur, M.A., Ed.D.(*Alm*), Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd., Prof. Dr. Damsar, M.A., yang telah memberikan banyak masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terwujud adanya. Selanjutnya kepada Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Padang, yang telah memberi izin mengikuti pendidikan

program doktor di Universitas Negeri Padang, Prof. Drs. Rusdi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang, yang banyak memberikan masukan dan motivasi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. DP2M Dikti Kementerian Pendidikan Nasional yang telah ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dana melalui Hibah Kompetisi Tingkat Nasional untuk kelancaran penelitian ini.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada, Drs. Syafwandi, M.Sn., Drs. Ariusmedi, M.Sn., Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., Drs. Muzni Ramanto, Drs. Adi Roza, M.Sn., atas partisipasinya dalam pengumpulan data, serta mengoreksi tulisan ini, banyak memberikan masukan-masukan dalam penulisan disertasi ini mulai dari awal sampai selesainya bimbingan ini. Dengan tulus penulis ucapkan terima kasih juga kepada Bapak Afdol Usman Datuak Sampono Alam, dan Angku Datuak Penghulu Sati sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang yang telah memberikan kemudahan dalam penelusuran data di kenagarian Silungkang. Serta Doni sebagai pemuda Silungkang, penunjuk arah yang perlu di telusuri. Tanpa bantuan mereka niscaya tulisan ini tidak akan terwujud seperti yang dapat penulis sajikan di sini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga pula kepada Ayahnda (alm) yang banyak memberikan motivasi dan disiplin dalam berbuat serta Ibunda tersayang, Istri tercinta Usnita Yulwatri dan anak-anak tersayang Rachmah Yulwita dan Ahmad Fauzan, atas do'a, motivasi dan kesabarannya selama menempuh masa studi, khususnya pada saat terakhir penyelesaian disertasi ini. Kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan pendidikan doctoral ini. Semoga *Allah S.W.T.* dapat melimpahkan rahmat dan kebajikan-Nya terhadap kita semua. Mudah-mudahan ini menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan. *Amin.*

Padang, 21 Februari 2011

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Objek dan Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Hakekat Manusia.....	13
B. Hakekat Pendidikan	23
C. Teori Kebudayaan	32
1. Pengertian Kebudayaan	32
2. Wujud Kebudayaan	34
3. Unsur-unsur Kebudayaan	38
4. Kebudayaan Minangkabau	40
D. Makna dan Simbol dalam Semiotik	46

E. Pengembangan Nilai dalam Pendidikan	50
F. Kain Tenun Songket sebagai Produk Budaya.....	53
1. Kain Tenun Songket	53
2. Jenis Songket	58
3. Fungsi Songket.....	60
G. Penelitian Terdahulu	64
H. Kerangka Konseptual	69
 BAB III. METODE PENELITIAN	 72
A. Lokasi Penelitian	76
1. Geografis Daerah Silungkang	76
2. Kondisi Demografis Daerah Silungkang	90
B. Informan Penelitian	93
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	96
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	98
E. Teknik Analisa Data	101
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 102
A. Deskripsi Data	102
1. Nagari Silungkang dan Kain Tenun Songket sebagai Pakaian Adat	102
2. Masyarakat Pengguna Kain Tenun Songket dalam Upacara Adat	161
3. Kain Tenun Songket Sebagai Pakaian Kebesaran (Pakaian Adat)	169
4. Upacara Adat dalam Berbagai Kegiatan	178
5. Jenis Pakaian Kebesaran dan Arti Simboliknya	216
6. Makna Simbolik Motif Hias Kain Tenun Songket	258
7. Makna Simbolik Pakaian Adat dan Ragam Hiasnya	271

B. Pembahasan/Analisa	290
Nilai-nilai Simbolik Pendidikan yang Terkandung dalam Kain Tenun Songket Minangkabau	
1. Nilai-nilai Simbolik Pendidikan dalam Pakaian Adat Silungkang	290
2. Bentuk-bentuk Motif yang Mengandung Nilai-nilai Simbolik Pendidikan pada Songket Silungkang	320
3. Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Songket Silungkang	328
 BAB V. PENUTUP	 334
A. Simpulan	334
B. Implikasi	344
C. Saran-Saran	346
 DAFTAR PUSTAKA	 348

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Sentra Tenun Silungkang	92
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	129
Tabel 3. Data Penduduk Kecamatan Silungkang	130
Tabel 4. Kumpulan Data Tentang Kain Songket	289

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Adminitrasi Kota Sawah Lunto	77
Gambar 2. Pintu Gerbang Wilayah Silungkang	80
Gambar 3. Pertokoan Menjual Berbagai Seni Kerajinan	82
Gambar 4. Sekretariat KAN Silungkang	86
Gambar 5. Kampung Tenun Songket “ <i>Batu Mananggau</i> ”	88
Gambar 6. Sentra Tenun Songket “I.N.J.”	89
Gambar 7. Peta Wilayah Negeri Silungkang.....	103
Gambar 8. Mesjid Raya Silungkang	118
Gambar 9. Pencelipan Benang atau Pemberian Warna.....	137
Gambar 10. Proses Menghani Benang.....	138
Gambar 11. Pengrajin sedang Mengkarok Kain Songket	149
Gambar 12. Pengrajin Tenun Mesin (ATM)	161
Gambar 13. Pakaian Penghulu Pucuk.....	171
Gambar 14. Pakaian Kebesaran Penghulu	175
Gambar 15. Dubalang Mengenakan Pakaian Kebesaran	177
Gambar 16. Bundo Kandung Mengenakan Pakaian Kebesaran	178
Gambar 17. <i>Balope</i> (Pesta Melepas)	210
Gambar 18. <i>Baolek Kawin</i> (Pesta Perkawinan)	212
Gambar 19. <i>Soluak Batimbo</i> (Penutup Kepala)	220
Gambar 20. Para Penghulu Mengenakan <i>Deta Bakoruik</i>	221
Gambar 21. <i>Baju</i> sebagai Pakaian Kebesaran Penghulu	224

Gambar 22. Lengan Lebar pada <i>Baju</i>	225
Gambar 23. <i>Siba Batanti</i>	226
Gambar 24. Tiga Buah Strip Melingkar (<i>Minsia</i>)	227
Gambar 25. Bagian Leher dan Dada pada Baju Penghulu	228
Gambar 26. Sarawa (Celana)	235
Gambar 27. Penghulu Menggunakan Pakaian Kebesaran	236
Gambar 28. Penghulu Menggunakan Sisampiang	237
Gambar 29. <i>Cawek</i> (Ikat Pnggang)	243
Gambar 30. Sandang bagian Struktur Pakaian Penghulu	247
Gambar 31. Sketsa Kelengkapan Penghulu	250
Gambar 32. Tengkuluk Tanduk	253
Gambar 33. Selendang	254
Gambar 34. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain	263
Gambar 35. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain	263
Gambar 36. Kain Tenun Songket Balapak	264
Gambar 37. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain	264
Gambar 38. Songket Balapak Motif Sepasang Burung	265
Gambar 39. Motif Hias Kain Songket Selendang	266
Gambar 40. Motif Tirai Pucuk Jaguang.....	267
Gambar 41. Motif Tampuak Manggih	267
Gambar 42. Sketsa Motif Pucuk Rebung.....	268
Gambar 43. Sketsa Motif Hias Bada Mudiak	268
Gambar 44. Sketsa Motif Hias Siriah Gadang	268

Gambar 45. Sketsa Motif Hias Saik Ajik Babungo	269
Gambar 46. Sketsa Motif Hias Itiak Pulang Patang Babungo.....	269
Gambar 47. Sketsa Motif Hias Buah Palo Bapatah	269
Gambar 48. Sketsa Motif Hias Aka Cino	270
Gambar 49. Sketsa Motif Hias Kaluak Paku	270
Gambar 50. Sketsa Motif Hias Buah Palo Bapatah	270

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari PPs UNP

Lampiran 3. Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Kota Sawahlunto

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional merupakan bagian dari budaya daerah tertentu yang telah berkembang di dalam sejarah kehidupan manusia, ia lahir dalam masyarakat, karena diperlukan dalam berbagai bentuk kebutuhan praktis masyarakat. Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya merupakan bentuk pernyataan seni, akan tetapi juga merupakan manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya, atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1982).

Dalam konteks tata nilai seni tradisional tersebut yang masih segar di pedesaan Jakob Sumardjo (2000), Menjelaskan harus dilihat berdasarkan sejarah perubahannya, akibat pengaruh budaya kota pemahaman konteks tata nilai tradisional ini berguna untuk melihat secara objektif latar sosial (konteks budaya) setiap karya seni tradisional.

Selanjutnya Barker (2004), dalam buku *Cultural Studies* menyatakan bahwa Kebudayaan itu 'seni' sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Meskipun kebudayaan memberikan perhatian kepada tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan pengembangan ide-ide dan perubahan.

Sehubungan dengan itu, Naruhun (1953), menjelaskan bahwa nilai-nilai dan falsafah yang terkandung dalam adat Minangkabau merupakan salah satu corak kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu adalah penjelmaan falsafah.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yaitu berupa kain tenun tradisional yang biasanya juga disebut kain adat. Seperti dikatakan oleh Kartiwa (2003), di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia dari Yunani, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknya juga sama dengan kain tenun bangsa Asia lainnya, seperti dari Kamboja, Laos, Myanmar, atau Thailand. Ada juga pengaruh asing pada kain tenun Indonesia. Pengaruh ini dibawa pedagang rempah yang datang ke Nusantara. Misalnya di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut benang Macau (kain songket adat). Macau adalah salah satu kota di Cina. Kita juga mengenal kain plakat (semacam kain digunakan untuk *kodek* atau kain sarung) yang merupakan salah satu daerah di India.

Kain tenun tradisional tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan bentuk yang khas di tiap-tiap daerah. Kekhasan bentuk kain tenun tradisional di tiap daerah senantiasa dipertahankan, karena merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya, dan dalam kerangka yang lebih luas juga merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai jenis seni kerajinan sebagai aktivitas budaya masyarakat masing-masing dengan corak yang khas, seperti; kerajinan ukir, tenun/songket, sulam, tembikar/ kramik, anyam dan lain sebagainya. Kerajinan ini pada mulanya dibuat dalam bentuk benda-benda dan pakaian untuk upacara-upacara adat.

Seperti kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Namun, pada beberapa waktu belakangan ini kain tenun sebagai hasil kebudayaan tersebut mulai banyak di produksi oleh sentra kerajinan, dibuat tidak lagi hanya untuk lingkungan masyarakat itu sendiri, melainkan juga telah dibuat untuk kepentingan lain, seperti untuk diperdagangkan dan sekaligus membantu pemerintah dalam bidang promosi kepariwisataan.

Selanjutnya Syafri (1992), menerangkan yang intinya kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan itu, yakni kebutuhan biologis, sosiologis dan psikologis. Artinya, kebudayaan senantiasa berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan masyarakat, baik yang disebabkan penetrasi kebudayaan luar maupun karena

terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Perkembangan kerajinan tenun songket tersebut, telah menjadikan daerah ini dikenal sebagai kawasan-kawasan industri seni kerajinan yang spesifik bagi suatu lingkungan masyarakat, seperti; Silungkang, Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Kubang (Kabupaten Lima Puluh Kota). Daerah ini sejak dahulu sudah terkenal dengan hasil tenun songketnya sebagai salah satu bentuk kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ketiga daerah tersebut telah menjadikan *trade mark* bagi hasil seni kerajinan masyarakatnya yang saat sekarang cukup pesat perkembangannya. Salah satu dari daerah yang menjadi objek penelitian adalah *Nagari* Silungkang.

Pada mulanya keberadaan kain tenun songket dalam masyarakat tradisional Nagari Silungkang tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan atau upacara-upacara adat para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan budaya umumnya dan si pemakai khususnya. Anwar (1986), menjelaskan bahwa pakaian adat tradisional memiliki peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan

pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti; ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai-nilai budaya yang disampaikan, maka pemakainya dapat dilihat melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut. Maka pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat di daerah Nagari Silungkang.

Laporan penelitian Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat (1990), mengatakan bahwa, Kain tenun songket merupakan bagian dari kebudayaan. Karena kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat umumnya dipakai pada waktu-waktu tertentu, biasanya orang memakainya pada acara-acara yang bersifat sakral.

Sebagai kerajinan tradisional Katiwa (1994), menjelaskan bahwa, kain tenun songket merupakan bagian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Tidak semua orang dibenarkan memakai busana ini. Kesakralan ada pada ketentuan atau persyaratan pemakainya yang justru memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pakaian kebesaran. Menurut Minarsih (1998), yang diperbolehkan memakainya adalah orang-orang tertentu (terpandang dalam

masyarakatnya), yaitu pendukung upacara adat seperti: Bundo Kanduang, Datuk dan Penganten. Betapapun kayanya seseorang dan berkesanggupan memiliki benda itu, namun ia tetap tidak diperkenankan memakai sesuka hati.

Dalam pandangan Anwar (1986), pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya, diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakaian adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah bentuk-bentuk baru dalam pakaian adat tradisional yang sulit dilacak bentuk mana yang paling tua.

Budiwirman (1986), menjelaskan bahwa, setiap motif yang terdapat pada kain tenun songket tradisional mempunyai arti simbolis dan unsur yang telah disepakati bersama secara turun-temurun dan berhubungan dengan upacara adat mereka. Demikian juga, setiap motif merupakan perlambang dan nilai-nilai simbolik yang mempunyai arti dan falsafah tertentu menurut kepercayaan orang Minangkabau, fungsinya berkaitan dengan segala kegiatan hidup mereka.

Daryusti (2006), menambahkan, bahwa simbol merupakan unsur yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *hosimbolicum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap simbol.

Simbol adalah sesuatu yang dianggap hasil persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan kualitas yang sama dan dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau (dengan) membayangkan dalam kenyataan atau pikiran, (Daryusti, 2006).

Oleh sebab itu, semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan lambang dan simbol yang terdapat pada pakaian adat kebesaran yang dikemukakan di atas, *Destar* misalnya, berbagai ragam hias yang dilukiskan pada Destar, dalam perkembangannya memberikan penafsiran pada masyarakat tentang cara *berfikir yang baik*. Destar sendiri adalah lambang dalam *menggunakan fikiran yang tinggi, berpendidikan, arif dan bijaksana* sesuai dengan tempatnya di kepala. Pada Destar tersebut juga terdapat beberapa motif misalnya, *Pucuk Rebung*, dalam falsafah adat rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, serta biasanya dijadikan makanan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Sebagai perlambangya adalah *muda berguna, tua terpakai* dan menjadi contoh bagi kaumnya.

Kemudian kain tenun songket yang dijadikan pakaian seperti *Baju*, diistilahkan *pandindiang miang*, ialah suatu kain yang diperuntukkan bagi tirai yang melekat pada dinding. Makna dari kain *pandindiang miang* bagi masyarakat *Nagari* Silungkang ialah *agar berjalan dan hidup penuh perasaan* dengan bertitik tolak pada *alam takambang dijadikan guru* (alam terhampar dijadikan guru). Baju yang melekat dibadan tidak hanya dijadikan pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dari *pergelangan tangan besar* dan *longgar*. Lengan yang besar diibaratkan sebagai *pengipas jika panas agar jadi sejuk baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan*, potongan yang besar mengibaratkan sipemakai berjiwa besar, *beralam lapang, bersifat sabar*. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan oleh seorang pemimpin untuk ditaati ditengah kampung.

Pada sisi baju juga terdapat beberapa motif diantaranya ada motif *pucuk rebung* dan *sirangkak*, (*sirangkak* adalah semacam kepiting yang hidup dalam air), ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kesana dan kemari. Sifat menjepit ini jika diumpamakan pada manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya (*untuk sindiran*).

Didasarkan pada fungsi dan makna filosofis baju menunjukkan sipemakai mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam

lingkup komunitas kaumnya, permasalahan tersebut dapat diselesaikan manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

Dengan Keberadaan kain tenun songket sebagaimana diuraikan di atas, mendorong dilakukannya penelitian dan pengkajian lebih dalam terhadap *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang*, Sumatera Barat.

Maka dari beberapa permasalahan di atas, diperlukan jawabannya melalui suatu penelitian, agar masyarakat pengguna pakaian adat di *Nagari* Silungkang itu dapat menjalankan fungsinya dan sekaligus melestarikan budaya mereka.

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan, dan industri-industri kerajinan lainnya.

B. Objek dan Fokus Masalah

Setelah melakukan observasi awal pada lokasi penelitian di daerah Minangkabau pada kenagarian Silungkang sebagai sentra pengrajin kain tenun songket, maka objek penelitian ini ditetapkan *kain tenun Songket* sebagai pakaian upacara adat di Minangkabau.

Adapun fokus penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu: Nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang, bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang, dan nilai-nilai pendidikan

yang terdapat dalam songket silungkang, karena setiap jenis pakain kebesaran yang digunakan oleh pemangku adat tersebut di atas, dapat diterjemahkan sebagai simbol pendidikan dalam masyarakat *Nagari* Silungkang.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa seluruh kain tenun Songket *Nagari* Silungkang menggunakan symbol-simbol yang khas sesuai dengan budayanya. Tetapi belum terungkap secara empiris nilai-nilai apakah yang terkandung di balik symbol-simbol tersebut, khususnya nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Apakah pada pakaian adat Silungkang terdapat nilai-nilai simbolik pendidikan?
2. Bentuk-bentuk motif apa sajakah yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam songket Silungkang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung dalam kain tenun songket di *Nagari* Silungkang,

Sumatera Barat. Namun penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis Bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang.
3. Menganalisis Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket Silungkang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam aspek teoretis maupun praktis, misalnya:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pengetahuan, khususnya tentang penggunaan dan fungsi kain tenun songket dalam sosial budaya masyarakat khususnya *Nagari* Silungkang Sumatera Barat.
2. Sebagai salah satu masukan dalam pengembangan pengajaran seni pada umumnya, dan khususnya seni rupa dan kesenian, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.
3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan *etnografi* sebagai suatu kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan kain

tenun songket dalam konteks budaya masyarakat Nagari Silungkang Sumatera Barat.

4. Pembuka kemungkinan peluang bagi kreatifitas pencipta karya seni rupa dan desain, terutama desain busana daerah.
5. Penambah inventarisasi budaya daerah sebagai bagian integrasi budaya nasional, termasuk penggalian dan pelestariannya serta pengembangan budaya daerah dalam memperkaya budaya nasional.
6. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang ketatabusanaan yang bersifat tradisional.
7. Sumbangan pemikiran kepada masyarakat Minangkabau bagi pemangku kebudayaannya sendiri, kepada para pencinta seni, peminat dan pemikir kebudayaan serta fihak-fihak terkait dan merasa berkepentingan terhadap kebudayaan Minangkabau.
8. Landasan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini, adalah didasari oleh analisa yang telah dilakukan, dan sebagai akhir dari pada rangkaian penelitian tersebut, maka dapatlah diuraikan sebagai berikut.

Kain tenun songket menjadi bagian utama dalam perangkat pakaian para pemangku adat dalam sistim kekerabatan masyarakat Nagari Silungkang Sumatera Barat.

Keberadaan kain tenun songket itu mendapat tempat yang istimewa, karena selain memiliki bentuk yang indah berkilauan benang emas, kain tenun songket juga dihiasi dengan bermacam motif hias yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang terdapat di sekitar lingkungan alamnya. Kemudian melalui modifikasi dan stilisasi berobahlah bentuk-bentuk alam tersebut menjadi motif songket yang sangat bagus dan serasi dengan kain tenun itu sendiri.

Kain tenun songket sebagai pakaian adat di Nagari Silungkang pada prinsipnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat khususnya Penghulu dan Bundo Kandung. Pakaian yang dilengkapi dengan tenun songket itu merupakan simbol yang dapat diterjemahkan

menjadi nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi pendidikan dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat wilayahnya.

1. Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada Pakaian Adat Silungkang

Nilai-nilai simbolik pendidikan pada pakaian *Penghulu*:

a. *Sisampiang* (kain sarung), mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. Dalam pepatah adat mengatakan, *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; hakekatnya kerjasama, mungkin dan patut untuk ukuran. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan adalah setiap apapun yang diputuskan dalam suatu tindakan harus berdasarkan pertimbangan yang matang. Sisamping merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ditengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin).

b. *Cawek* (ikat pinggang), penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya disebutkan dalam pepatah adat, *ka palilik anak kemanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamauiik pusako datuak, nan*

kokoh lua jo dalam. Artinya, Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas. Sebagai nilai-nilai pendidikan adalah, dengan runding maka terungkai, kata mufakat pengungkainya.

- c. **Sandang**, berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang dalam pepatah adat adalah, *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek, kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adaik*, ‘pembungkus’ yang tersisa. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan dikatakan, setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih* (keputusan yang tepat).

Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada pakaian *Bundo Kanduang* adalah:

a. *Tingkuluak* (tutup kepala *Bundo Kanduang*), Tingkuluk berbentuk tanduk ini melambangkan “*rumah gadang*” (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan sesuatu keputusan yang dibuat oleh seseorang pimpinan haruslah berdasarkan musyawarah dan seadil-adilnya.

b. *Salempang* (kain selendang), Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan *salempang* tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditenun secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. *Salempang* ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu *Bundo Kanduang*. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan keberhasilan

dari seorang anak dan kemenakan dalam bermasyarakat tergantung pada tanggung jawab seorang ibu, karena seorang ibu di Minangkabau adalah orang yang memegang kekuasaan dalam rumah gadang. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*. Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan)

- c. Kodek** (kain Sarung), Kain sarung songket ini bermotifkan benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur (babungo) penuh yang dipakai Bundo Kanduang melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kandung harus mempunyai *raso pareso* (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya

yang merupakan sifat bagi wanita Silungkang. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan orang yang mempunyai banyak pengetahuan, orang yang tahu dengan aturan-aturan dan di segani dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang

Nilai-nilai simbolik motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat *kebesaran* (kain songket) yang digunakan oleh pemangku adat adalah:

Motif Pucuk Rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam kain tenunan sehingga makna dari nilai simboliknya yang serba guna ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; *ketek paguno gadang tapakai* (kecil berguna besar terpakai), yang artinya: rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar

dinamakan bambu. Nilai simbolik dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai selaku pemangku adat bahwa, makna yang tersirat dari motif *pucuk rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari prosesi regenerasi kepemimpinan.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah sebagai nilai simboliknya dari kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini sebagai simbolik dari persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuak Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu nilai simboliknya kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupo kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan yaitu: ajaran bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* (sayatan gelamai) yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikosumsi secara sedikit demi sedikit. Saik

kalamai ini melambangkan dalam pendidikan makna untuk hidup hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Silungkang ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau ungkapan dari nilai-nilai simbolik pendidikan serta pandangan hidup bagi kaumnya. Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya: motif *itiak pulang patang*, motif *ula garang*, *si cantik manih*, *barabah mandi*, *sisiak tanggiliang*, *mato rangik*, *mato itiak*, *jalo ta serak*, motif *batabua*, motif *babungo*, motif *burung maengong*, motif *balapak* dan sebagainya. Untuk itu Bapak Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati sebagai Penghulu Pucuk di Kanagarian Silungkang mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Silungkang dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang atau kaumnya, menjadi tuah dan tanda atau simbolik kebesaran dari adat kaumnya.

3. Nilai-nilai pendidikan dalam songket Silungkang

Kain tenun songket sebagai pakaian adat di Silungkang pada prinsipnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat di kultur kaumnya. Pakaian yang terbuat dari kain tenun songket itu kiranya lebih dari pada sekedar pakaian, ia sekaligus merupakan simbol atau

lambang yang dapat diterjemahkan menjadi sebuah nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi pendidikan, dan menjadi tauladan dalam peri kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Nagari Silungkang.

Adapun motif-motif dan warna yang diterapkan, merupakan suatu perlambang yang mempunyai arti dan falsafah tertentu menurut kepercayaan masyarakat Silungkang, dan fungsinya otomatis akan berkaitan dengan segala tindak-tanduk atau segala kegiatan hidup mereka. Oleh karena itu semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan pakaian adat kebesarannya. Maka jelaslah seorang pemangku adat misalnya, pada prinsipnya harus mempunyai program yang baik sesuai untuk kaum dan masyarakat di daerahnya. Ia harus mampu mencari jalan keluar suatu masalah, seperti kata adat; *nan badeta panjang bakarui, panjang tak dapek diukua, leba tak dapek dibidai, tiok karui aka manjala, tiok kaluak budi marangkak, tampak dek paham tiok lipek, salilik lingkaran kaniang, ikek santuang jo kapalo, leba pandindiang kampuang, panjang pandukuang anak jo kamanakan, nan salingkuang cupak adat, sapakaik warih mandirikan, manjala masuak nagari*. (yang pakai tutup kepala panjang berkerut, panjang tidak dapat kita ukur, lebar tak dapat dibidai, tiap kerut akar menjalar, tiap lengkung budi merangkak,

terlihat oleh paham tiap lipatan, selilit lingkaran kening, ikat kuat pada kepala, lebar pendinding desa, panjang pendukung anak dengan ponakan, yang selingkar cupak adat, sepakat waris mendirikan, dan menjalar masuk negeri/desa). Ini menyiratkan makna dan nilai-nilai simbolik pendidikan seperti bagaimana mestinya pemikiran, pendirian dan kebijaksanaan dalam segala perbuatan yang diamanatkan padanya. Banyaknya kerut yang tidak dapat dihitung mengisyaratkan banyaknya undang-undang dan peraturan yang harus dikuasai dan dihayati pemangku adat.

Begitulah adat mensiasati apabila seseorang pemangku adat yang akan dipilih itu memang harus betul-betul pandai, dan akan menjadi panutan bagi kaumnya, oleh karena itu setiap perilaku dan perbuatannya akan selalu diperhatikan dan diterjemahkan oleh orang banyak.

B. Implikasi

Penelitian ini mengemukakan teori tentang Kain Tenun Songket di lihat dari dua aspek, yaitu *lahiriah* dan *bathiniah*. Aspek lahiriah, mengacu kepada visual kain songket, misalnya: jenis kain songket yang selalu digunakan untuk upacara adat, motif-motif hias yang terdapat pada lembaran kain songket tersebut serta eksistensi keberadaannya. Aspek bathiniah, mengacu kepada makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada jenis kain songket, dan perilaku masyarakat pengguna kain tersebut. Kedua

teori tersebut perlu dikaji ulang sehingga tingkat keberterimaannya menjadi lebih tinggi. Dengan kajian ulang tersebut, diharapkan diperoleh kristalisasi pemikiran yang kental terhadap nuansa Minangkabau. Kristalisasi pemikiran tersebut dapat dijadikan kerangka acuan teori untuk penelitian yang relevan.

Pada tatanan kebijakan, sebagai bagian dari khasanah kebudayaan Minangkabau yang berharga, songket Silungkang perlu dipahami, dipedomani, dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, pemerintah dilingkungan Provinsi Sumatera Barat melalui dinas terkait, misalnya: Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Departemen-Departemen hendaknya memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap penggunaan Kain Tenun Songket sebagai produk budaya. Lembaga-Lembaga tersebut harus punya keberanian dan terobosan kebijakan yang lebih memberi ruang bagi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kain songket Silungkang. Pemerintah diharapkan mampu membuat kesepakatan dengan para jajarannya untuk menggunakan kain songket pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti: tujuh belas Agustus, hari pendidikan Nasional, hari Ibu dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Juga para pemangku adat dan segenap lapisan masyarakat *Nagari* Silungkang lainnya, harus meningkatkan pemahamannya terhadap penggunaan kain songket tersebut dan berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kain songket itu.

C. Saran-saran

Dari pembicaraan-pembicaraan yang berkembang antara peneliti dengan para informan di lokasi penelitian Nagari Silungkang, terbentuk suatu gambaran pikiran-pikiran dan keinginan-keinginan yang perlu diangkat kepermukaan pada pengajuan rekomendasi ini. Suara-suara para informan yang sebagian besar terdiri dari para penghulu, bundo kanduang serta ibu-ibu yang mengoleksi kain songket tradisional, hal ini memang perlu didengar dan diperhatikan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pelestarian warisan budaya bangsa.

Secara singkat ingin direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkopetensi dibidang adat, khususnya, dan budaya pada umumnya, untuk memberikan sumbang-saran yang mengacu kepada tersusunnya suatu garisan tentang penggunaan atau fungsi kain songket dalam upacara adat di Minangkabau, agar dicapai suatu kesamaan persepsi dimulai dari proses pembuatan sampai kepada tata-cara pemakaian yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis adat yang dipakainya. Rekomendasi berikutnya yang sangat mendasar berhubungan dengan permodalan. Umumnya para pengrajin dalam mengelola usahanya mengandalkan modal apa adanya. Sanggar-sanggar biasanya dikelola sendiri oleh pengrajin. Dengan demikian dalam mengelola usahanya pengrajin sering mengalami kesulitan karena mereka harus berjuang sendiri untuk

meningkatkan usahanya. Terutama yang berhubungan dalam penyediaan bahan, tak jarang para pengrajin terlebih dahulu menunggu para pemesan atau konsumen memberi modal untuk pembelian bahan, terutama sekali bagi produk komponen setelan pakaian bundo kanduang dan penghulu yang memerlukan dana yang cukup banyak.

Dalam kondisi yang demikian, bisa dimengerti jika produk kain tenun songket yang bermutu untuk menembus pasaran bebas masih jauh dari harapan, karena itu pengembangan dan pembinaan bagi pengrajin sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang berkepentingan. Agar produk tenun songket Silungkang tetap memiliki kekhasan produknya sebagai identitas budaya masyarakat.

Untuk itu pemberian kredit dengan bunga rendah serta proses bagi pengurusan yang lebih sederhana sudah mendesak perlu dilakukan. Disadari bahwa modal yang kuat sangat diperlukan untuk mendukung dan menjadi kunci keberhasilan untuk mengembangkan usaha/industri kerajinan tenun songket *Nagari Silungkang*.

Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan industri kerajinan tenun songket pada masa akan datang, terutama Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sangat berkompeten bagi pembinaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis.1986, *Alam Terkembang Jadikan Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Grafitipers
- Al-Qur'an. t.t. *Surat Al-baqarah dan surat Al-tiin*
- Affendi. 1981, *Seni Tenun Silungkang dan sekitarnya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustiar Syah Nur. 2002, *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*, Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- A. Muri Yusuf. 2007, *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press
- AM. Yosef Dt. Garang, dkk. 1983, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Padang: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Dep. P dan K. Sumbar.
- Anwar Ibrahim, dkk. 1986, *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumetara Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah.
- Alo Liliweri. 2003, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Penerbit LKiS
- Bahar Dt. Nagari Basa. 1966, *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh: Penerbit CV. Eleonora
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bernhard Bart. 2006, *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Padang: Studio Songket Erikarianti.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods (The Search For Meaning)*, New York: John Wiley & Son
- Brown, Radcliffe, AR. 1976, *On Concept of Function in Social Science*, dalam Lewis A. Coser and Bernard Rosenberg (eds), *Sociological Theory A Book Reading*, (4th ed), New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.